

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang cukup kompleks dan banyak faktor yang ikut mempengaruhi seperti guru, siswa, materi pelajaran, sarana dan prasarana. Guru merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dan media instruksional yang digunakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi pembelajaran sangat tergantung kepada kelancaran interaksi komunikasi dengan anak didiknya. Jika proses interaksi komunikasi yang dalam proses pembelajaran tidak baik mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara baik oleh peserta didik, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Proses pembelajaran, sebagai kerja sama guru-siswa, secara psikopedagogis mengutamakan aktivitas siswa sebagai bekal pendewasaan diri untuk mengembangkan kemampuan dan penguasaan bidang pengetahuan (bidang studi, mata pelajaran). Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai sasaran dan tujuan belajar, ialah melalui cara atau metode. Pembelajaran merupakan sebuah komunikasi antara guru dengan peserta didik, serta memerlukan metode dalam menyampaikan pesan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Untuk keberhasilan sebuah interaksi komunikasi dalam pembelajaran, maka dibutuhkan pemanfaatan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pencapaian tujuan dalam proses belajar-mengajar. Metode belajar- mengajar adalah bagian utuh (terpadu dan intergral) dari proses pendidikan-pengajaran. Hamdani (2010: 80) mengatakan:

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pembelajaran.

Tujuan mempelajari bahasa secara umum pada tingkat dasar dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Pengembangan Silabus (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2007:3) adalah:

Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap anak dituntut untuk mampu berkompetensi dalam segala hal. Dengan adanya standar kompetensi yang harus dikuasai anak pada setiap materi pelajaran menuntut keprofesionalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara memilih media dan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman-pengalaman konkrit tetapi juga membantu peserta didik berinteraksi secara benar. Diduga untuk mencapai kecakapan berbahasa tersebut khususnya dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, maka siswa tepat diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Simposium. Melalui simposium siswa dilatih dan dituntut untuk mampu berargumen dan mempertahankan argumentasi agar pendapat-pendapat yang disampaikan dapat

diterima oleh audiens. Roestiyah (2008: 142-143) mengatakan “tujuan penggunaan metode simposium adalah untuk merangsang pemikiran pada kelompok besar manusia dalam usaha pemecahannya.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pembelajaran Debat dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara” pada tahun 2006 menunjukkan sejumlah siswa kelas XI SMK negeri 2 Kisaran dan menyimpulkan hanya 4 orang Siswa atau kira-kira 11,11% yang mampu mengutarakan pendapat dengan baik dan 10 orang atau 27,78% kategori cukup dan 22 orang atau sekitar 61,11% kategori tidak mampu untuk mengutarakan pendapat dan fakta melalui kegiatan menyimak. Hal ini memperlihatkan rendahnya keberanian siswa dalam berargumentasi untuk mengutarakan ide-ide yang ada dalam pikirannya melalui komunikasi secara langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran dan kemampuan berargumentasi yang dilakukan Dwi Sri Anjani dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara” (2011) menunjukkan sejumlah siswa kelas X SMA negeri 18 Medan dan menyimpulkan dari 40 orang siswa SMA negeri 18 Medan hanya 40% yang berada di bawah nilai rata-rata (85,40), 12,50 % yang berada pada nilai rata-rata (85,40), dan 47,50% berada di atas nilai rata-rata (85,40).

Pernyataan di atas mengemukakan hasil penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran debat dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di

sekolah menengah atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berargumentasi anak yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran debat daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode diskusi.

Dugaan sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-survey dengan guru bahasa Indonesia di SMA negeri 2 Takengon, rendahnya kemampuan siswa untuk berargumentasi selama ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang digunakan guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama ini guru dalam proses pembelajaran kurang melibatkan siswa, siswa menjadi kurang berani dalam mengemukakan pendapat sehingga hal ini menyebabkan kemampuan berargumentasi siswa menjadi rendah.

Kemampuan berargumentasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya dengan menggunakan metode simposium. Ketepatan dalam memilih metode sangat berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran (*instructional activities*) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Hamdani (2010: 155) mengatakan:

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran simposium lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa daripada menggunakan metode pembelajaran diskusi pada pelajaran kemampuan berargumentasi. Hamdani

(2010: 159) mengatakan “metode diskusi merupakan interaksi antar siswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.” Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa metode diskusi ini hanya menitik beratkan pada interaksi siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan ataupun memperdebatkan permasalahan tertentu tanpa mengasah keterampilan berargumentasi siswa itu sendiri.

Demikian metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terciptanya kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk meneliti suatu penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Simposium Terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Takengon Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kemampuan berargumentasi siswa masih rendah,
2. Metode mengajar yang diterapkan guru belum tepat,
3. Metode mengajar tidak sesuai dengan materi yang diajarkan,
4. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan
5. Siswa kurang berani mengutarakan pendapat.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah Efektivitas Penggunaan Metode Simposium Terhadap Kemampuan Bergumentasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Takengon Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berargumentasi siswa dengan menggunakan metode diskusi?
2. Bagaimanakah kemampuan berargumentasi siswa dengan menggunakan metode simposium?
3. Apakah metode simposium lebih efektif dibandingkan metode diskusi pada kemampuan berargumentasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berargumentasi siswa dengan menggunakan metode diskusi.
2. Untuk mengetahui kemampuan berargumentasi siswa dengan menggunakan metode simposium.
3. Untuk mengetahui apakah metode simposium lebih efektif dibandingkan metode diskusi pada kemampuan berargumentasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktik, yakni:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Bahan kajian dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi.
- b. Memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran berargumentasi.

2. Manfaat praktik

a. Bagi siswa

1. Memberi kemudahan bagi siswa dalam menemukan ide berargumentasi.
2. Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
3. Meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa.

b. Bagi guru

1. Mengatasi kesulitan pembelajaran berargumentasi yang dialami guru.
2. Menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran lisan lebih kreatif dan inovatif.

c. Bagi peneliti

1. Mengaplikasikan teori yang diperoleh
2. Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran berbicara.